

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu aspek penting dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan di Indonesia memiliki peluang yang luas untuk berkembang, terutama dalam mendorong kemampuan pemecahan masalah melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif (Rahmawati & Nurachadja, 2023, hlm.1-12). Peserta didik dapat diarahkan untuk menerapkan pengetahuan dalam menghadapi masalah yang kompleks secara kritis, dengan dukungan strategi dan metode pembelajaran modern yang relevan. Guru memegang peranan penting dalam menciptakan strategi dan metode pembelajaran modern yang relevan (Putri Insani et al., 2023, hlm.67-72). Dengan fokus pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan inovasi.

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam membantu peserta didik memecahkan masalah secara efektif sekaligus mengembangkan kemampuannya untuk selalu mencari solusi di setiap permasalahan secara kritis. Kemampuan pemecahan masalah mendukung peserta didik menjadi lebih terampil dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam dan tepat (Widiastika et al., 2019, hlm. 10-18). Kemampuan ini menjadi landasan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang adaptif dan inovatif. Sehingga, peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan masalah dalam bentuk apapun baik dalam masalah pelajaran ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiastika et al., (2019, hlm.10-18) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam proses pembelajaran. Pemecahan masalah itu sebuah proses untuk menyelesaikan suatu masalah sampai menemukan titik solusi yang tepat dengan melibatkan fakta dan analisis untuk mendapatkan hasil yang akurat. Apabila peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, maka akan lebih mudah dalam memahami dan menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks baik di dalam maupun di luar kelas. Selain

itu, kemampuan pemecahan masalah juga dapat membantu peserta didik menjadi lebih mandiri dalam belajar.

Kemampuan pemecahan masalah sejalan dengan kompetensi abad 21 yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan modern. Salah satu kompetensi abad 21 adalah *learning and innovation skill* yang dikenal dengan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) (Marwahningsih & Darsinah, 2023, hlm.94-104). Kemampuan pemecahan masalah termasuk dalam bagian penting dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan ini membantu peserta didik menganalisis permasalahan secara mendalam dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai solusi yang sesuai (Alam, 2019, hlm. 790-797).

Temuan awal yang dilakukan dengan wawancara bersama guru Ekonomi di SMA Negeri 15 Bandung mengungkapkan bahwa peserta didik sering kesulitan menyelesaikan tugas yang membutuhkan analisis mendalam atau pengambilan keputusan. Sebagai contoh, guru memberikan studi kasus mengenai 8 masalah ekonomi di Indonesia, peserta didik diminta bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan dan mencari solusi. Namun, banyak yang hanya mengidentifikasi masalah tanpa menganalisis penyebab atau dampaknya secara mendalam. Diskusi kelompok juga kurang efektif karena tidak ada pembagian peran yang jelas, dan banyak peserta didik mengandalkan sumber informasi yang tidak relevan. Akibatnya, solusi yang diusulkan terkesan dangkal dan tidak berbasis data.

Berdasarkan temuan tersebut, diketahui bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik sangat berkaitan dengan metode pembelajaran yang kurang variatif serta proses belajar yang belum berjalan secara maksimal. Keadaan ini juga terlihat di SMA Negeri 15 Bandung, di mana terdapat kesenjangan antara potensi yang dimiliki sekolah dengan hasil belajar peserta didik. Hal ini tampak jelas dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah yang menunjukkan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sekolah memiliki berbagai sumber daya yang mendukung,

penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi membuat peserta didik kesulitan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Berikut ini disajikan data hasil tes kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 15 Bandung:

Tabel 1. 1
Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas X1 di SMA Negeri 15 Bandung pada Materi Konsep Dasar Ilmu Ekonomi, Masalah Ekonomi, dan Biaya Peluang

Rentang Nilai Kemampuan Pemecahan Masalah	Kategori	Frekuensi (Peserta Didik)	Persentase (%)
81-100	Sangat Tinggi	0	0
61-80	Tinggi	5	12,5%
41-60	Sedang	6	15%
21-40	Rendah	12	30%
0-20	Sangat Rendah	17	42,5%
Jumlah		40	100%

Sumber: Data Hasil Pengolahan

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih tergolong rendah. Hasil tes menunjukkan tidak ada satu pun peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan, terdapat 12 peserta didik mendapatkan nilai rendah dan 17 peserta didik mendapatkan nilai sangat rendah, yang apabila digabungkan jumlahnya melebihi 50% dari total peserta didik. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas XI Peminatan Ekonomi di SMA Negeri 15 Bandung masih rendah dan perlu mendapatkan perhatian dan segera dicari solusinya.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik tersebut semakin diperkuat melalui hasil pra penelitian mengenai persentase indikator kemampuan pemecahan masalah yang terjawab oleh peserta didik saat diberikan seperangkat tes kemampuan pemecahan masalah. Pra penelitian yang dilakukan kepada peserta didik kelas XI Peminatan Ekonomi SMA Negeri 15 Bandung ini menggunakan instrumen penelitian yang merujuk pada indikator kemampuan pemecahan masalah dari Polya. Untuk memperjelas temuan mengenai rendahnya kemampuan pemecahan masalah

Jihaadun Nufus, 2025

PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas XI Peminatan Ekonomi SMA Negeri 15 Bandung pada Materi Inflasi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik sebagai berikut, maka disajikan rekapitulasi persentase indikator tes kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas XI Peminatan Ekonomi SMA Negeri 15 Bandung di bawah ini:

Tabel 1. 2
Rekapitulasi Persentase Indikator Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas XI Peminatan Ekonomi SMA Negeri 15 Bandung

Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Memahami Masalah	Merencanakan Pemecahannya	Menyelesaikan Masalah	Memeriksa Kembali Hasil yang Diperoleh
Persentase	17,5%	11,5%	3,8%	4,3%
Kategori	Sangat Kurang	Sangat Kurang	Sangat Kurang	Sangat Kurang
Rata-Rata Kemampuan	9,3% (Sangat Kurang)			

Sumber : Data diolah dari tes pra-penelitian di SMA Negeri 15 Bandung

Berdasarkan Tabel 1.2 yang menyajikan perolehan data pra penelitian yang telah diperoleh dari SMA Negeri 15 Bandung, dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan indikator dalam kemampuan pemecahan masalah peserta didik berada pada kategori sangat kurang atau masih rendah dengan rata-rata kemampuan sebesar 9,3%. Dari kelima indikator yang berada di atas, indikator memahami masalah memiliki persentase tertinggi yakni sebesar 17,5%, sementara pada indikator menyelesaikan masalah memiliki persentase terendah yakni 3,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa perlu diketahui faktor apa yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik khususnya dalam mata pelajaran ekonomi.

Realitas di lapangan juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat ini masih menggunakan metode pembelajaran yang tergolong pasif, sehingga kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih dalam kategori rendah (Carolina et al., 2022, hlm. 182-194). Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah & Ardiawan, 2021, hlm. 1373; Azis et al., 2023, hlm.1-8; Agustien & Razak, 2020, hlm. 39; Ndiung et al., 2021, hlm.1-11; Jatmiko, 2018, hlm. 17-20; Suhendri, 2020, hlm. 105-114; Afifah et al., 2019, hlm. 95; Sampini et al., 2021, hlm.79, yang menyatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah masih menjadi tantangan. Hal ini didasarkan pada hasil observasi yang

Jihaadun Nufus, 2025

PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas XI Peminatan Ekonomi SMA Negeri 15 Bandung pada Materi Inflasi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan oleh beberapa peneliti, banyak peserta didik yang masih menghadapi kesulitan dalam proses penyelesaian masalah karena belum mampu memahami konsep dengan baik dan kurangnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran secara efektif.

Alternatif solusi untuk memecahkan masalah secara kritis adalah dengan memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk membangun pengetahuannya secara aktif melalui metode pembelajaran yang inovatif (Hidayat & Syahidin, 2019, hlm.115-136). Metode pembelajaran yang inovatif dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dengan memanfaatkan pengalaman langsung dari permasalahan yang ada disekitarnya. Teori Konstruktivisme menjadi dasar penting, karena hal ini menekankan bahwa peserta didik dapat membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungannya. Prinsip ini diperkuat oleh Taksonomi Marzano yang mengelompokkan proses berpikir menjadi beberapa tingkatan, mulai dari pengambilan informasi sampai berpikir kompleks untuk memecahkan masalah secara sistematis.

Beberapa metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme dan bertujuan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik antara lain *problem solving*, *problem posing*, *creative problem solving*, dan *guided discovery learning*. Keempatnya memberikan pengalaman belajar yang menantang dan mendorong peserta didik mengembangkan strategi penyelesaian masalah secara eksploratif. Peneliti memilih *problem solving* karena dianggap paling unggul dalam melatih cara berpikir sistematis, logis, dan terarah dalam menghadapi permasalahan nyata. Sementara itu, *problem posing* menuntut perumusan masalah sejak awal yang dapat menyulitkan peserta didik belum terbiasa berpikir tingkat tinggi. *Creative problem solving* lebih cocok untuk konteks fleksibel, tetapi kurang menekankan penyelesaian masalah secara sistematis. Adapun *guided discovery learning* memerlukan waktu dan bimbingan intensif, sehingga kurang mendukung kemandirian peserta didik dalam memecahkan masalah.

Metode pembelajaran *problem solving* dapat mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui serangkaian tahapan sistematis yang mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, mengevaluasi alternatif, serta mengambil keputusan berdasarkan penalaran logis dan pengalaman belajar yang kontekstual. Penelitian yang dilakukan Riyanto (dalam Santoso, 2022, hlm. 1-14) menyatakan bahwa metode *problem solving* lebih efektif diterapkan dalam memecahkan suatu permasalahan dibandingkan dengan metode inkuiri. Penerapan metode *problem solving* bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam melakukan penalaran yang konkret dan komprehensif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ririn et al., 2021, hlm.1-15; Agusta, 2022, hlm.49-60; Gunada, 2019, hlm.29-33; Widiastika et al., 2019, hlm10-18; Anugraheni, 2019, hlm.1-6; Doly Nasution et al., 2023, hlm.260-268; Daryanti et al., 2019, hlm. 65-72; Hasanah et al., 2019, hlm.144, menyatakan bahwa metode *problem solving* memberikan peluang bagi peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, menghubungkan informasi, dan menemukan berbagai solusi. Namun, peningkatan yang dihasilkan belum signifikan atau belum banyak yang menerapkan dalam mata pelajaran Ekonomi.

Berdasarkan hasil observasi yang didukung dengan studi empiris, data pendukung, dan adanya *research gap*, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah metode *problem solving* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas XI Peminatan Ekonomi SMA Negeri 15 Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “**Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik**” (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas XI Peminatan Ekonomi SMA Negeri 15 Bandung pada Materi Inflasi).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran umum kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas XI Peminatan Ekonomi di SMA Negeri 15 Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan metode *problem solving*?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik antara kelas eksperimen yang diberikan metode *problem solving* dengan peserta didik kelas kontrol yang diberikan metode konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui secara teoritikal dan melakukan studi kuasi eksperimen mengenai metode *problem solving* dan kemampuan pemecahan masalah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak yang bersangkutan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

A. Manfaat Teoritis

Studi kuasi eksperimen dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *problem solving* dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

B. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan ekonomi dan dapat dijadikan sebagai pilihan metode pembelajaran alternatif bagi guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.

2) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah ekonomi melalui penerapan metode pembelajaran *problem solving*.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi sekolah dalam menentukan strategi pembelajaran yang lebih baik dan memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas pengajaran ekonomi di lingkungan sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Gambaran mengenai isi skripsi secara keseluruhan dapat dijelaskan melalui sistematika berikut ini:

1. BAB I : Pendahuluan

Bab pertama ini berisi komponen awal dari skripsi yang memuat penjelasan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian skripsi secara keseluruhan.

2. BAB II : Kajian pustaka, Kerangka Teoritis, dan Hipotesis

Bab kedua ini membahas mengenai tinjauan literatur yang mencakup konsep-konsep mengenai kemampuan pemecahan masalah dan metode pembelajaran *problem solving*, teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu Teori Konstruktivisme dan Taksonomi Marzano, meninjau penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel yang digunakan, menyusun kerangka teoritis yang dipaparkan melalui alur pemikiran, dan merumuskan hipotesis penelitian yang akan diuji.

3. BAB III : Metode Penelitian

Bab ketiga ini menguraikan secara rinci prosedur penelitian yang digunakan yaitu mencakup identifikasi objek dan subjek penelitian, metode kuasi eksperimen dengan desain penelitian *the pretest posttest control group design*, penentuan

populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, penggunaan instrumen penelitian, uji instrumen penelitian, teknis analisis data, dan uji hipotesis.

4. BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab keempat ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung dan mengulas mengenai temuan penelitian diantaranya deskripsi lokasi penelitian, deskripsi subjek penelitian, deskripsi pelaksanaan penelitian, deskripsi pelaksanaan penelitian di kelas eksperimen, deskripsi pelaksanaan penelitian di kelas kontrol, deskripsi tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik, analisis data dan pengujian hipotesis, pembahasan mengenai perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan menggunakan metode *problem solving*, dan membahas mengenai perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik antara kelas eksperimen yang diberikan metode *problem solving* dengan peserta didik kelas kontrol yang diberikan metode konvensional.

5. BAB V : Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab kelima ini berisi kesimpulan terhadap hasil penelitian dan memberikan rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk panduan penelitian selanjutnya.